

STRATEGI PENGELOLAAN MUPU *RICE TERRACE* TEGALLALANG SEBAGAI DAYA TARIK EKOWISATA DI KABUPATEN GIANYAR

I Made Sukandana¹, Ketut Sumadi², Ni Komang Sudarningsih³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: sukandanamade65@gmail.com¹ sumadi@uhnsugriwa.ac.id²

ABSTRACT

The growing global interest in ecotourism has encouraged the development of nature based tourist attractions that emphasize environmental sustainability, cultural preservation, and community involvement. One such attraction is Mupu Rice Terrace Tegallalang in Gianyar Regency, Bali, which has developed from a traditional agricultural landscape into an ecotourism destination while maintaining its primary function as productive farmland. This study aims to analyze the management stages, identify the challenges and opportunities, and examine the management strategies implemented at Mupu Rice Terrace as an ecotourism attraction. A qualitative research approach was employed using observation, interviews, documentation, and literature review. Informants were selected through purposive sampling, and data were analyzed using the interactive model of data analysis. The findings reveal that Mupu Rice Terrace has applied ecotourism principles by integrating traditional agricultural practices, local cultural values, and tourism activities. The main challenges include global climate change, increasing competition from similar attractions in the Tegallalang area, and limitations in supporting facilities. Meanwhile, the growing demand for authentic nature-based tourism presents significant opportunities for destination development. Management strategies focus on preserving traditional farming systems, involving local communities, utilizing digital promotion, implementing modern payment systems, maintaining environmentally friendly facilities, and promoting local products. The study concludes that sustainable ecotourism management can be achieved through a balanced integration of environmental conservation, sociocultural preservation, and economic benefits, thereby ensuring the long-term sustainability and competitiveness of Mupu Rice Terrace as an ecotourism destination.

Keywords: *Ecotourism; Management Strategy; Mupu Rice Terrace*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata global mendorong munculnya berbagai bentuk wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya. Salah satu konsep yang berkembang adalah daya tarik ekowisata, yaitu bentuk kegiatan wisata yang menjadikan alam sebagai daya tarik utama dengan tetap mengedepankan upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Darmayasa et al., 2025). Ekowisata tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan yang mendorong wisatawan untuk lebih memahami pentingnya konservasi sumber daya alam serta penghormatan terhadap budaya lokal. Dalam implementasinya, keberhasilan ekowisata sangat ditentukan oleh keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga mampu mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Stojkanović et al., 2025).

Perubahan preferensi wisatawan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya minat terhadap destinasi wisata berbasis alam dan budaya yang menawarkan pengalaman autentik. Kajian yang dilakukan oleh Arevin et al. (2025) menunjukkan bahwa wisatawan semakin tertarik mengunjungi destinasi yang mempertahankan warisan budaya, keaslian lingkungan, dan prinsip keberlanjutan. Fenomena tersebut menjadi peluang bagi berbagai destinasi wisata alam untuk berkembang sebagai daya tarik ekowisata. Kondisi ini juga terlihat di Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata utama Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang beragam. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pulau ini masih menjadi tujuan wisata yang diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), jumlah wisatawan yang masuk melalui Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai terus mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga tahun 2025.

Perkembangan pariwisata pada daerah Tegallalang di Kabupaten Gianyar dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata berbasis alam persawahan dan sistem pertanian tradisional yang masih terjaga. Salah satu daya tarik wisata yang berkembang di kawasan ini adalah Mupu *Rice Terrace* Tegallalang. Daya tarik wisata ini memanfaatkan keindahan terasering sawah, aktivitas pertanian tradisional, serta nilai budaya lokal sebagai atraksi utama. Namun demikian, peningkatan aktivitas wisata berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan

keberlanjutan fungsi lahan pertanian apabila tidak dikelola secara tepat (Simeanu et al., 2025). Kondisi ini menempatkan pengelola pada dilema antara mempertahankan prinsip ekowisata yang berkelanjutan atau mengikuti arus komersialisasi guna memenuhi permintaan wisatawan yang terus meningkat.

Data kunjungan wisatawan periode Januari-April 2026 menunjukkan peningkatan yang signifikan hingga mencapai rata-rata 64 wisatawan per hari pada bulan April. dan berpotensi mengalami lonjakan pada bulan liburan tertentu. Hal ini kemudian menjadi pertanyaan mengenai sejauh mana pengelola akan berkomitmen mempertahankan daya tarik wisata tersebut, apakah akan membiarkan komersialisasi berlangsung demi memenuhi meningkatnya permintaan kunjungan wisatawan atau tetap mempertahankan konsep ekowisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan keberlangsungan sistem pertanian tradisional. Meskipun penelitian mengenai pengelolaan daya tarik wisata berbasis alam telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas strategi pengelolaan daya tarik sawah terasering skala lokal yang tetap mempertahankan fungsi lahan pertanian produktif masih terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengelolaan ekowisata yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi ditengah peningkatan kunjungan wisatawan.

Mupu *Rice Terrace* dikelola sebagai upaya menghadapi peningkatan aktivitas wisata tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan menjadi hal penting untuk dilakukan. Guna memahami hal tersebut, Teori Manajemen Pariwisata dari Wahab (2003) digunakan untuk menganalisis tahapan pengelolaan, Teori *Triple Bottom Line* dari Elkington (1998) untuk mengkaji tantangan dan peluang berdasarkan aspek *profit*, *people*, dan *planet*, serta konsep Pemasaran Pariwisata 7P dari Booms dan Bitner (1981) untuk menganalisis strategi pengelolaan yang diterapkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahap pengelolaan, mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta menganalisis strategi pengelolaan Mupu *Rice Terrace* Tegallalang sebagai daya tarik ekowisata di Kabupaten Gianyar. Rumusan masalah penelitian meliputi bagaimana tahap pengelolaan, tantangan dan peluang, serta strategi pengelolaan Mupu *Rice Terrace* sebagai daya tarik ekowisata di Kabupaten Gianyar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Sugiyono (2022) merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam pada situasi yang alami. dengan tujuan memahami strategi pengelolaan yang diterapkan Mupu *Rice Terrace* Tegallalang sebagai daya tarik ekowisata di Kabupaten Gianyar. Daya tarik wisata ini berlokasi di Banjar Kebon, Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Lokasi ini dipilih karena merupakan daya tarik wisata berbasis persawahan terasering yang berkembang sebagai daya tarik yang menganut prinsip ekowisata dengan tetap mempertahankan fungsi pertanian tradisional. Adapun data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder dengan data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam objek penelitian dalam hal ini pengelolaan Mupu *Rice Terrace* (Nasution, 2023). Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan pengelolaan ekowisata dan pariwisata berkelanjutan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera, dan catatan lapangan untuk mendukung proses pengumpulan data. Selanjutnya analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi temuan (Nasution, 2023). Analisis dilakukan melalui proses pengkodean, pengelompokan kategori, dan identifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pengelolaan Mupu *Rice Terrace* sebagai daya tarik ekowisata. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan data lapangan sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pengelolaan Mupu *Rice Terrace* Tegallalang sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kabupaten Gianyar

Tahap pengelolaan daya tarik wisata merupakan serangkaian tahapan dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta penyesuaian terhadap perkembangan kebutuhan wisatawan dan kondisi lingkungan daya tarik wisata (Lawasi et al., 2025). Mupu *Rice Terrace* berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada tiga tahap dalam proses pengelolaan yang dimulai dari tahap awal optimalisasi potensi alam dan budaya yang dimiliki, selanjutnya tahap pengelolaan sebagai respon meningkatnya kunjungan wisatawan, dan yang terakhir yaitu tahap pengawasan serta motivasi pengelola dalam mempertahankan keberlanjutan dengan penerapan ekowisata. Tahap ini menjadi secara bertahap mulai dari area persawahan produktif dan berkembang menjadi daya tarik wisata yang menerapkan prinsip ekowisata tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai lahan pertanian produktif. pengelolaan diawali dengan pemanfaatan potensi alam berupa lereng perbukitan yang memiliki sumber air murni dan selanjutnya dikelola menjadi persawahan terasering dengan estetika tinggi serta didukung keberadaan budaya berupa aktivitas pertanian tradisional yang masih berlangsung hingga saat ini. Pengelola kemudian mengembangkan potensi tersebut hingga melahirkan daya tarik berupa *rice terrace*, jalur *tracking*, ayunan tradisional. Selanjutnya potensi budaya berupa pertanian tradisional, Upacara Agama, dan bangunan tradisional dimanfaatkan guna memberikan wisatawan pengalaman edukatif.

Pengelolaan dalam ruang lingkup pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara pengelola dan masyarakat yang terlibat dalam operasional. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam pengelolaan sebab berperan sebagai pelaku tetap dalam mengelola aktivitas wisata dan juga sebagai pihak yang menjaga keberlanjutan sistem pertanian yang menjadi daya tarik utama. Pengelolaan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung antara aktivitas pariwisata dan aktivitas pertanian. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, pengelola berupaya mempertahankan ciri khas alami dengan menyediakan fasilitas wisata yang tidak mengubah atau berdampak signifikan terhadap persawahan. Selanjutnya sebagai tahap terakhir dalam pengelolaannya yaitu pengawasan yang secara konsisten diterapkan terhadap aktivitas wisatawan guna menjaga kebersihan, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan.

Mempertahankan keberlanjutan lingkungan jangka panjang menjadi motivasi pengelola untuk mempertahankan Mupu *Rice Terrace* sebagai daya tarik ekowisata yang terlihat dari komitmen dalam menjaga fungsi pertanian tradisional sebagai identitas utama.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Manajemen Pariwisata Wahab (2003) yang menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan motivasi dalam pengelolaan daya tarik wisata. Penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut memungkinkan pengelolaan berkembang sebagai daya tarik wisata tanpa mengabaikan keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal.

Tantangan dan Peluang Pengelolaan Mupu *Rice Terrace* Tegallalang Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kabupaten Gianyar.

Tantangan dalam pengelolaan destinasi wisata merupakan berbagai kondisi hambatan, maupun permasalahan yang dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan dan keberlanjutan suatu daya tarik pariwisata, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal (Lawasi et al., 2025). Tantangan utama dalam pengelolaan Mupu *Rice Terrace* adalah perubahan iklim global yang berdampak pada aktivitas wisata luar ruang dan produktivitas pertanian. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan akses masuk dan jalur *tracking* menjadi licin sehingga memengaruhi kenyamanan serta keselamatan wisatawan. Perubahan kondisi cuaca yang susah diprediksi juga berpengaruh terhadap kualitas persawahan yang menjadi daya tarik utama. Tantangan lainnya adalah persaingan yang semakin ketat dengan daya tarik wisata sejenis di kawasan Tegallalang menjadi pemicu yang menyebabkan setiap daya tarik wisata harus mampu menawarkan keunikan tersendiri agar tetap diminati wisatawan. Kondisi tersebut menuntut pengelola untuk terus berinovasi tanpa menghilangkan karakter autentik yang dimiliki Mupu *Rice Terrace*.

Peluang dalam ruang lingkup ekowisata merupakan potensi atau kondisi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan daya tarik wisata, khususnya melalui meningkatnya kebutuhan wisatawan terhadap wisata berbasis alam, keberlanjutan lingkungan, serta pengalaman wisata yang autentik dan edukatif (Sitompul, 2024). Merujuk pada penelitian Khanra et al. (2021) menyebutkan bahwa wisatawan dunia semakin tertarik mengunjungi destinasi yang mengusung konsep ekowisata, khususnya destinasi yang masih mempertahankan warisan budaya, komersialisasi yang terstruktur, serta menawarkan pengalaman wisata yang lebih

bermakna dan berorientasi pada keberlanjutan. Peningkatan minat ini tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan dan kepedulian terhadap isu perubahan iklim, tetapi juga oleh keinginan wisatawan untuk memperoleh pengalaman perjalanan yang lebih edukatif, dan berhubungan langsung dengan alam serta kehidupan masyarakat lokal. Meningkatnya tren wisata ini memberikan peluang yang besar bagi pengelolaan Mupu *Rice Terrace*. Perubahan preferensi wisatawan yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan menjadikan daya tarik wisata berbasis ekowisata memiliki posisi yang semakin strategis dalam industri pariwisata. Keaslian lanskap pertanian, keterlibatan masyarakat lokal, serta pengalaman wisata yang dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi nilai tambah yang dapat meningkatkan daya saing.

Temuan ini sesuai dengan konsep teori *Triple Bottom Line* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lingkungan (*planet*), sosial (*people*), dan ekonomi (*profit*). Tantangan perubahan iklim dan persaingan destinasi berkaitan dengan dimensi lingkungan dan ekonomi, sedangkan keterlibatan masyarakat lokal serta manfaat ekonomi yang diperoleh mencerminkan dimensi sosial dan ekonomi dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan.

Strategi Pengelolaan Mupu *Rice Terrace* Tegallalang Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kabupaten Gianyar

Strategi pengelolaan merupakan proses penyusunan dan penerapan berbagai langkah pengelolaan destinasi wisata yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan daya tarik wisata dan mendukung keberlanjutan pariwisata (Sofiani et al., 2023). Strategi utama yang diterapkan pengelola adalah mempertahankan sistem pertanian tradisional sebagai daya tarik utama. Aktivitas pertanian yang masih berlangsung memiliki peran penting dalam keberlangsungan ekonomi masyarakat, disamping juga menjadi atraksi wisata yang memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan berbagai aktivitas wisata menunjukkan bahwa pengelolaan daya tarik wisata yang tidak terlepas dari upaya pemberdayaan masyarakat sekitar.

Penerapan sistem donasi dan digitalisasi pembayaran sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan pariwisata *modern*. Strategi ini memberikan kemudahan bagi wisatawan sekaligus mendukung efektivitas pengelolaan. Selain itu, promosi digital melalui media sosial dan website dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas

daya tarik wisata. Pada aspek fasilitas, pengelola memilih mempertahankan fasilitas sederhana yang menyatu dengan lingkungan alam. Strategi ini dilakukan untuk menjaga suasana alami sekaligus menghindari pembangunan yang berlebihan. Pengelolaan juga didukung dengan pemanfaatan produk lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Produk-produk tersebut menjadi media pemberdayaan masyarakat sekaligus memperkuat identitas lokal destinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang diterapkan telah mencerminkan unsur-unsur bauran pemasaran jasa (7P), yaitu *product*, *price*, *place*, *promotion*, *people*, *process*, dan *physical evidence*. Strategi tersebut menjadi indikator pemicu meningkatkan kunjungan wisatawan dan juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya pertanian tradisional yang menjadi karakter utama Mupu *Rice Terrace*.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian mengenai pengelolaan daya tarik wisata berbasis ekowisata yang masih mempertahankan fungsi lahan pertanian produktif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji destinasi wisata alam dalam skala kawasan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata dapat dilakukan tanpa menghilangkan fungsi utama lahan pertanian sebagai ruang produksi dan warisan budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengelola destinasi, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal dalam merumuskan strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlangsungan budaya pertanian tradisional.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Mupu *Rice Terrace* telah menerapkan pengelolaan berbasis ekowisata melalui dengan pemanfaatan potensi alam dan budaya lokal sebagai daya tarik utama wisata. Tahap pengelolaan yang dilakukan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan motivasi yang berorientasi pada pelestarian fungsi lahan pertanian sekaligus pengembangan aktivitas wisata yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata dapat berkembang tanpa menghilangkan fungsi utama sebagai lahan pertanian

produktif. Tantangan utama dalam pengelolaan Mupu *Rice Terrace* meliputi perubahan iklim global dan persaingan dengan daya tarik wisata sejenis. Selanjutnya peningkatan minat wisatawan terhadap wisata berbasis alam dan pengalaman autentik menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi sebagai daya tarik ekowisata. Pengelola menerapkan berbagai strategi dalam pengelolaan, antara lain mempertahankan sistem pertanian tradisional, melibatkan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata, memanfaatkan promosi digital, menerapkan sistem pembayaran modern, menyediakan fasilitas yang menyatu dengan lingkungan, serta menyerap produk lokal sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai pengelolaan ekowisata berbasis pertanian tradisional melalui integrasi aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengelola, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal dalam merumuskan strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu objek penelitian sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada seluruh daya tarik ekowisata berbasis pertanian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada beberapa daya tarik wisata sejenis serta mengkaji secara lebih mendalam aspek daya dukung wisata, perilaku wisatawan, dan dampak ekonomi yang ditimbulkan terhadap masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arevin, A. T., Semet, M. M., & G.S, S. (2025). The Rise of Ecotourism and Its Contribution to Green Economic Development. *International Journal of Innovation and Thinking*, 2(3), 155–167.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Badan Pusat Statistik*. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- Booms, B. H., & Bitner, M. J. (1981). Marketing Strategies and Organizational Structures for Service Firms. In J. H. Donnelly & W. R. George (Eds.), *Marketing of Services* (pp. 47–51). American Marketing Association (AMA).
- Darmayasa, Raksapati, A., Siregar, A. A., Minarsi, A., Sarjiyanto, Juansa, A., Hamdani, M., Rante, M. W., Triastuti, Y., & Said, F. (2025). *Ekowisata Indonesia: Peluang, Tantangan dan Peran Wisata Alam untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Star Digital Publishing.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. New Society Publishers.
- Jamin, A., & Rahmafitria, F. (2022). *Visitor Management Concept Through Carrying Capacity Analysis In Forest Recreation*. 5(1), 1–12.

- Khanra, S., Dhir, A., Kaur, P., & Mäntymäki, M. (2021). Bibliometric analysis and literature review of ecotourism: Toward sustainable development. *Tourism Management Perspectives*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100777>
- Lawasi, M. A., Kenda, N., Yusnikusumah, T. R., & Pratama, B. B. (2025). Forest-Based Ecotourism in Indonesia: A Comprehensive Review of Policy Challenges, Diverse Practices, Stakeholder Engagement, Conservation Efforts, and Socioeconomic Aspects. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 60(2), 1041–1056. <https://doi.org/10.30892/gtg.602spl02-1478>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (H. M. Albina (ed.); Pertama). Harfa Creative: Bandung.
- Simeanu, C., Andronachi, V., Usturoi, A., & Davidescu, A. (2025). Rural Tourism : A Factor of Sustainable Development for the Traditional Rural Area of Bucovina , Romania. *Sustainability*, 17(8), 3604.
- Sitompul, S. S. (2024). Ecotourism as Tourist Attraction Development : Systematic Literature Review. *Journal of Research in Science Education*, 10(8), 606–612. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8376>
- Sofiani, Rosanto, S., & Adinugroho, G. (2023). Analysis of tourism destination management strategies of angke kapuk mangrove nature tourism park as an ecotourism destination in North Jakarta to increase interest in returns Analysis of tourism destination management strategies of angke kapuk mangrove n. *International Conference on Responsible Tourism and Hospitality*, 10, 1755–1315. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012006>
- Stojkanović, D., Petković, Z., & Nikolić, I. (2025). Sustainable Mamagement of Cultural Heritage - Challenges and Perspectives. *Међународна Научна Конференција*, 6(3), 34–48. https://doi.org/https://doi.org/10.18485/akademac_nsk.2025.6.ch3
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Wahab, S. (2003). *Tourism Management* (Reprint Ed). Butterworth-Heinemann (Oxford).